

**PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA DAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR KREATIF TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS TEKS  
NARATIF BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 5 SD INPRES PATTIRO  
KABUPATEN GOWA**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**NURHAYATI**

**NIM 105401101417**

27/12/2021

1 cap  
Sub-Alumni

R/0227/PGSD/21cp  
NUR  
P'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2021**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**


Skripsi atas Nama **Nurhayati**, NIM **105401101417** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 648 Tahun 1443 H/2021 M pada tanggal 11 Rabiul Akhir 1443 H/ 16 November 2021 M, sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin 20 November 2021.

Makassar, 11 Rabiul Akhir 1443 H  
20 November 2021 M

**Panitia Ujian**

- |                         |                                             |         |
|-------------------------|---------------------------------------------|---------|
| <b>1. Pengawas Umum</b> | <b>: Prof. Dr. H. Amba Asse, M. Ag.</b>     | (.....) |
| <b>2. Ketua</b>         | <b>: Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.</b>    | (.....) |
| <b>3. Sekretaris</b>    | <b>: Dr. Baharullah, M.Pd.</b>              | (.....) |
| <b>4. Penguji</b>       | <b>1. Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum</b>        | (.....) |
|                         | <b>2. Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd.</b>        | (.....) |
|                         | <b>3. Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.</b>        | (.....) |
|                         | <b>4. Drs. Muhammad Amier, S.Pd., M.Pd.</b> | (.....) |

Disahkan Oleh:  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM: 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : **Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Naratif Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : **NURHAYATI**

NIM : **105401101417**

Jurusan : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 November 2021

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

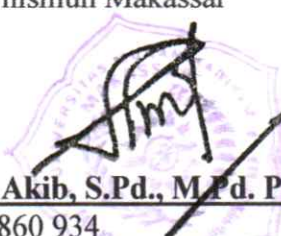
  
Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd

  
Ummu Khaltsam, S.Pd., M.Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. Ph.D.  
NBM. 860 934

  
Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.  
NBM. 1148 913





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nurhayati**

NIM : 105401101417

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Naratif Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciplakan atau dibuatkan orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 2021  
Yang Membuat Pernyataan,

Nurhayati  
105401101417



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**SURAT PERJANJIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nurhayati**  
NIM : **105401101417**  
Jurusan : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**  
Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
Judul Skripsi : **Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Naratif Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai pada penyusunan skripsi ini, saya menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya selalu konsultasi pada pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar seperti pada poin 1, 2 dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2021  
Yang Membuat Pernyataan,

Nurhayati  
105401101417

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Tidak akan tercipta keberhasilan tanpa usaha*

*Tidak akan tercipta sebuah karangan tanpa deretan kosakata*



Kepersembahkan karya ini buat:

*Skripsi ini saya persembahkan kepada bapak Kaharuddin dan Ibu Syamsiah*

*Keluarga besarku*

*Almamaterku*

## ABSTRAK

Nurhayati, 2021. *Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kemampuann Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Naratif Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Aliem Bahri dan pembimbing II Ummu Khaltsum.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar menulis teks naratif bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis teks naratif siswa dan memberi masukan kepada pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan pendidikan baik itu sekolah, guru, dan peneliti yang lain.

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode *Ex-post facto*. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif dan uji t. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar menulis karangan narasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa sebanyak 10 orang siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata berpengaruh terhadap hasil belajar menulis karangan narasi setelah hasil yang diperoleh  $t_{Hitung} = 78,57$  dan  $t_{Tabel} = 2,262$  maka diperoleh  $t_{Hitung} > t_{Tabel}$  atau  $78,57 > 2,262$ . Yang berarti H1 terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan kosakata terhadap hasil menulis karangan teks narasi pada siswa kelas V SD Inpres Pattiro.

Kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan bahwa penguasaan kosakata berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar menulis karangan narasi. Peneliti menyarankan pihak sekolah untuk menggerakkan kegiatan “Ayo Membaca” supaya menambah minat baca siswa guna meningkatkan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa.

**Kata kunci :** penguasaan kosakata dan hasil belajar menulis karang narasi.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Kaharuddin dan Syamsiah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesearkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda.

Kepada Aliem Bahri, S.Pd.,M.Pd dan Ummu Khaltsum, S.Pd.,M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.



Penulis mengucapkan terimakasih kepada; Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd., ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah Hj. Jumiati, S.Pd.,M.Ag, guru, staf SD Inpres Pattiro, dan Sadariah, S.Pd., guru kelas V yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan ku yang selalu menemaniku dalam suka duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2017 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, september 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Kajian Hasil Peneliti yang Relevan .....	10
2. Hakikat Kosakata .....	12
a. Pengertian Kosakata.....	12

b. Penguasaan Kosakata .....	13
c. Tes Kosakata .....	18
3. Hakikat Berpikir Kreatif .....	21
a. Pengertian Berpikir Kreatif .....	21
b. Proses Berpikir Kreatif.....	22
4. Hakikat Menulis .....	24
a. Pengertian Menulis.....	24
b. Tujuan Menulis .....	25
c. Tujuan Penugasan.....	26
d. Tujuan Estetis.....	26
e. Tujuan Penerapan .....	26
f. Tujuan Kreatif .....	26
g. Tujuan Konsumtif .....	26
h. Asas Menulis .....	27
i. Langkah-langkah Menulis .....	31
j. Jenis Tulisan .....	37
5. Karangan Naratif .....	37
a. Pengertian Naratif .....	37
b. Ciri-ciri Karangan Naratif.....	38
c. Tujuan Menulis .....	39
d. Prinsip Karangan Narasi .....	39
e. Jenis-jenis Karangan Narasi .....	40
6. Hasil Belajar.....	42

a. Pengertian Hasil Belajar.....	42
b. Ranah Hasil Belajar .....	42
B. Kerangka Pikir.....	44
C. Hipotesis Penelitian.....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis penelitian .....	48
B. Populasi dan Sampel .....	48
C. Prosedur Penelitian .....	49
D. Definisi Operasional Variabel.....	49
E. Instrumen Penelitian.....	52
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. Teknik Analisis Data.....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	63
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	63
2. Deskripsi Data Penelitian .....	65
3. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	70
B. Pembahasan .....	73
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	76
B. Saran .....	76



**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Jenis dan Indikator hasil Belajar.....	43
3.1 populasi penelitian.....	48
3.2 kisi-kisi Instrumen Tes Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia .....	53
3.3 Penilaian Keterampilan Mengarang dengan Pembobotan Tiap-tiap Unsur .....	54
3.4 Pedoman Ketuntasan Minimal .....	58
3.5 Pedoman konversi skala-5 .....	58
3.6 Tingkat Penguasaan Materi. ....	61
4.1 Perlehan Nilai Siswa .....	65
4.2 Kriteria Ketuntasan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia.....	66
4.3 Pedoman Penilaian Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Menulis Karangan Narasi .....	67
4.4 Analisis Deskripsi Persentase Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia.....	67
4.5 Kriteria Ketuntasan Kemampuan Menulis Karangan Narasi.....	68
4.6 Analisis Deskripsi Persentase Kemampuan Menulis Karangan Narasi.....	69
4.7 Daftar Hasil Perolehan Tiap Aspek menulis Karangan Narasi.....	70
4.8 Analisis skor Isian dan Esai .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema sinonim .....	15
2.2 Skema antonim .....	16
2.3 Skema Homonim .....	17
2.4 Bagan kerangka pikir .....	46



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran RPP, indikator dan Tabel Uji T.....	78
2. Lampiran Tes Wawancara dan Observasi.....	86
3. Lampiran Tes Penguasaan Kosakata ( <i>Pretests</i> ).....	90
4. Lampiran Tes Kemampuan Menulis ( <i>Posttest</i> ).....	95
5. Lampiran Nama Siswa dan Daftar Nilai Pretest dan Posttes.....	102
6. Lampiran Persuratan Penelitian.....	105
7. Lampiran Foto Pelaksanaan Penelitian.....	110



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi pembentukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di berbagai bidang tertentu, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya maupun pertahanan dan keamanan. Melalui pendidikan, sumber daya manusia dipersiapkan dan dibentuk untuk memiliki seperangkat pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan keterampilan. Dengan pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan, sumber daya manusia dapat mengembangkan kreativitasnya dan memecahkan persoalan bangsa dan masyarakat guna menyejahterakannya. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan sangatlah penting.

Kemampuan berpikir juga memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Melalui berpikir, guru tidak hanya sekedar melakukan transfer pengetahuan, namun menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bermakna.

Menurut Hartati (2002: 79) menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah melatih apa yang dimiliki siswa untuk berpikir kreatif. Kemampuan ini amat penting dimiliki siswa, sebab pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga siswa memperoleh hasil yang maksimal dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu penting yang diajarkan di sekolah, dikarenakan segala jenis aktivitas dalam kehidupan sehari-hari selalu memerlukan

cara-cara penyelesaian yang menuntut seseorang untuk menguasai bahasa Indonesia.

Penguasaan merupakan penguasaan suatu kegiatan yang diperoleh melalui proses belajar. Dalam hal ini makin banyak informasi yang diterima makin banyak penguasaan yang dimilikinya. Kosakata (*lexicom*) adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata berpendapat bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh bahasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penguasaan kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. (Keraf,2000: 80).

Penguasaan kosakata merupakan wahana terpenting dalam berbahasa secara bebas, sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Makin kaya kosakata yang dimiliki seseorang, maka makin besar pula kemungkinan ia terampil berbahasa. Dengan demikian seseorang yang memiliki kuantitas dan kualitas kosakata yang baik, kemungkinan dia memiliki kemampuan berbahasa yang baik pula (Tarigan,2003: 2).

Penguasaan kosakata yang baik akan memberi dampak pada wawasan dan pengetahuan kosakata yang luas sehingga diharapkan dapat menyusun kalimat secara lebih baik. Keterampilan menulis narasi memerlukan penguasaan struktur kalimat yang baik. Munirah dan Hardian (2016: 78-87) serta Doyin dan Wagiran (2009: 18) mengemukakan bahwa karangan narasi dipilih jika penulis ingin bercerita kepada pembaca mengenai peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Dikarenakan perantara kalimatlah seseorang dapat

menyampaikan ceritanya dengan lengkap dan jelas. Penguasaan struktur kalimat siswa memiliki pengaruh terhadap keterampilan menulis. Jika siswa tidak memiliki penguasaan yang baik mengenai struktur kalimat, maka dia akan mengalami kesulitan. Dalam menceritakan kronologis cerita yang ingin disampaikan pada pembaca. Munirah dan Hardian (2016: 78-87) mengemukakan kosakata dan struktur kalimat merupakan dua komponen yang saling berkaitan terus.

Seseorang dikatakan terampil berbahasa Indonesia apabila orang tersebut telah menguasai sistem bahasa Indonesia secara keseluruhan, yakni mencakup keempat hal tersebut. Keterampilan berbahasa berbeda disetiap orang, berdasarkan empat keterampilan tersebut keterampilan menulishlah yang paling sulit dikuasai siswa karena menuntut penguasaan keterampilan berbahasa lainnya dan juga proses kognitif siswa. Selain itu, keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya melainkan harus dilatih dan dikembangkan sejak dini. Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Cahyani dan Hodijah dalam Alwasilah (2007: 2) bahwa menulis merupakan keterampilan yang rumit karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan mengungkapkan pikiran-pikiran dalam suatu tulisan yang teratur. Selain itu, kosakata baku yang dimiliki siswa juga sedikit sekali. Siswa lebih banyak memiliki kosakata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dimana kata-kata tersebut sudah tercampur dengan bahasa daerah masing-masing. Karena sedikitnya kosakata yang dimiliki, sehingga karangan atau teks yang dibuat siswa berkesan monoton.

Siswa kurang mampu dalam mengungkapkan gagasan atau idenya secara lisan maupun tertulis, disebabkan oleh kurangnya pengalaman untuk memahami lambang dan konsep, termasuk di dalamnya penguasaan kosakata yang baik. Penguasaan kosakata pada dasarnya memberi pengaruh terhadap kualitas penggunaan bahasa seseorang. Aspek kosakata berarti penguasaan bahasa yang baik menjadi cermin penguasaan kosakata yang memadai. Penggunaan kosakata yang kurang baik biasanya terjadi akibat penguasaan kosakata yang kurang baik. Pustejovsky dalam Fahrudin dan Jamaris (2005: 12) mengemukakan bahwa kapasitas bahasa seseorang merupakan refleksi dari kemampuannya untuk menggolongkan dan menunjukkan makna kata tertentu.

Kosakata merupakan unsur bahasa yang menunjang kegiatan berbahasa, minimnya penguasaan kosakata dapat memengaruhi bacaan seseorang. Kosakata sebagai satu faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman bacaan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Kosakata yang diajarkan di sekolah mencakup sub pokok bahasan pilihan kata, majas, kata serapan, dan istilah diberbagai bidang.

Dalam bidang pengajaran bahasa membagi bahasa dalam dua aspek pengajaran, yaitu: pengajaran kemampuan berbahasa dan pengajaran kemampuan sastra. Kemampuan berbahasa mencakup kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, sedangkan kemampuan bersastra mencakup kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis wacana sastra sesuai dengan kerangka standar kompetensi, kompetensi bahasa, indikator dan materi pokok (Mulyasa, 2008 : 43).



Menurut Ferdinand De Saussure (2008: 89) *Langue* merupakan kosakata yang direkam secara pasif, yaitu kekayaan kata yang dipahami seseorang tetapi tidak pernah atau jarang dipakainya, sedangkan *Parole* adalah suatu tindakan individual dari kemampuan dan kemudahan untuk mengungkapkan gagasan pribadinya atau kekayaan kata yang bisa dipakai seseorang.

Menulis merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam belajar. Menulis merupakan kemampuan tingkat tinggi dalam berbahasa, karena menulis bukan hanya sekedar menuntut kemampuan dalam berbahasa tetapi juga menuntut kecakapan dalam berpikir secara sistematis, kreatif, dan kritis.

Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa belajar menulis adalah belajar berpikir mendalam dengan cara menemukan pengalaman, penyusunan urutan pengalaman, dan ketepatan pemilihan kata. Dengan kata lain kemampuan menulis tidak dapat lepas dari kemampuan baik berpikir kreatif maupun berpikir kritis siswa.

Menurut Iskandarwassid (2015: 248) aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Penguasaan kosakata siswa rendah, hal ini menyebabkan siswa sulit menuangkan idenya, sulit menyusun, merangkai kata, dan sulit menggunakan variasi kalimat dalam menulis karangan.

Bahasa merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dengan berbahasa, dapat terlihat sifat, kepribadian, dan kemampuan seseorang. Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang saling memiliki

sifat ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Ini biasa disebut dengan interaksi sosial. Agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan alat yang berfungsi menyampaikan maksud atau kehendak antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi akan berlangsung dengan baik jika para pelaku komunikasi terampil dalam berbahasa.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara awal pada tanggal 28 Mei 2021 dari salah satu guru atas nama Sadariah, S.Pd yaitu penguasaan kosakata dalam menulis teks naratif di kelas 5 SD Inpres Pattiro dari 10 orang siswa ada 6 orang siswa yang mengalami penurunan penguasaan kosakata, ini diakibatkan dari beberapa faktor salah satunya faktor pandemi covid-19 siswa seringkali menulis dalam jumlah yang sedikit dan kesulitan menuangkan idenya ke dalam sebuah tulis. Disebabkan siswa harus belajar daring dirumah dan sangat sulit mengakses internet pada saat dilakukan proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi karangan narasi juga sangat rendah, bahkan banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM hanya ada 4 orang atau sekitar 40% yang mencapai KKM dan yang belum mampu mencapai KKM ada 6 orang atau sekitar 60% dari standar KKM yang telah ditentukan sekolah, yaitu 75. Oleh karena itu, penelitian tentang penguasaan kosakata dalam menulis karangan narasi perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan penguasaan kosakata dalam menulis karangan narasi di sekolah tersebut.

Penguasaan kosakata sangat penting sebab dalam menulis suatu karangan apapun itu siswa harus memiliki kosakata yang baik dan benar. Sehingga dapat mempermudah siswa dalam mengeskplor idenya dalam bentuk tulisan.

Kemampuan berbahasa yang dilakukan oleh manusia adalah kemampuan produktif dan kemampuan reseptif. Kemampuan ini dapat dilakukan dengan lisan yang biasa disebut dengan berbicara, sedangkan kemampuan berbahasa tulis sering disebut dengan menulis. Kedua kemampuan ini bertujuan untuk mempermudah manusia dalam berkomunikasi antar manusia lain dengan predikat peranannya sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, pada dasarnya penguasaan kosakata merupakan faktor yang sangat menentukan kemampuan berbahasa siswa.

Siswa mengalami proses belajar yang berubah selama adanya pandemi ini sehingga pada saat terjadi aktivitas belajar, siswa yang kurang mengerti ditambah lagi dengan sulitnya diakses jaringan membuat siswa tidak fokus. Dan faktanya pembelajaran daring akan tetap berlangsung selama pandemi ini belum berakhir atau belum adanya ketetapan baru dari pemerintah untuk belajar di sekolah. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian di SD Inpres Pattiro dengan judul “ *Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Naratif Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 SD Inpres Pattiro kabupaten Gowa*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar menulis teks naratif bahasa Indonesia di kelas 5 SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa?

- b. Bagaimana pengaruh penguasaan kosakata terhadap hasil belajar menulis teks naratif bahasa Indonesia di kelas 5 SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa?
- c. Bagaimana pengaruh kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar menulis teks naratif bahasa Indonesia di kelas 5 SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar menulis teks naratif bahasa Indonesia di kelas 5 SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa.
- b. Untuk mengetahui pengaruh penguasaan kosakata terhadap hasil belajar menulis teks naratif bahasa Indonesia di kelas 5 SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar menulis teks naratif bahasa Indonesia di kelas 5 SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Untuk menambah referensi terhadap kajian terkait dengan kemampuan penguasaan kosakata dalam menulis teks naratif pada siswa.

- b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis di masa yang akan datang.
- c. Untuk menambah wawasan keilmuan terhadap penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis naratif.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat secara paraktis dalam penelitian ini adalah memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk siswa, meningkatkan penguasaan kosakata dalam berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis narasi.
- b. Untuk sekolah, meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan kemampaun berpikir siswa.
- c. Untuk guru, agar lebih memberi perhatian kepada siswa mengingat pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpikir siswa dalam menulis teks naratif sangatlah penting.
- d. Untuk peneliti, menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis teks narasi.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Banyak penelitian terkait dengan pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis teks naratif, namun penulis mengambil tiga contoh penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai acuan dalam penulisan proposal ini. Seperti yang diungkapkan oleh Alif Nurhidayah (2016) dengan judul pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang, dengan hasil penelitian yang diperoleh: terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SDN Purwoyoso 03 Semarang. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,503 dan koefisien determinasi sebesar 25,3% yang berarti besarnya pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis karangan narasi adalah sebesar 25,3%, sedangkan siswanya yaitu 74,7% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji pada penelitian ini. Sejalan dengan itu Itsna Kharisma (2016) dengan judul penguasaan kosakata bahasa Indonesia terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa SDN Gugus dr. Sutomo Kajeng Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan menulis karangan narasi 78% dipengaruhi penguasaan kosakata bahasa Indonesia dan kemampuan menulis karangan narasi mempunyai hubungan yang positif dan

signifikan yaitu 0,8817. Hasil persamaan regresi menunjukkan  $Y = 18,705 + 0,700X$ , hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu satuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia menyebabkan kenaikan skor nilai kemampuan menulis karangan narasi sebesar 0,7 dengan konstanta 18,705 yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara penguasaan kosakata bahasa Indonesia terhadap kemampuan menulis karangan narasi. Hal senada juga diungkapkan Feniliya (2019) dengan judul pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis teks naratif bahasa Indonesia siswa SMP Swasta di Depok. Dengan hasil pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir kreatif secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis teks naratif siswa SMP Swasta di Kota Depok, berdasarkan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ . Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis teks naratif siswa SMP Swasta di Kota Depok, berdasarkan sig  $0,006 > 0,05$ . Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis teks naratif siswa SMP Swasta di Kota Depok, berdasarkan nilai sig.  $0,098 > 0,05$ .

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengkaji adanya pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis karangan narasi, sementara pembedanya yaitu peneliti menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu penelitian *ex-post facto* atau pengukuran sesudah kejadian dan deskriptif sedangkan, hasil penelitian yang relevan menggunakan satu metode saja yaitu metode korelasi dengan teknik *survey*. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan

penelitian tentang penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar menulis narasi bahasa Indonesia pada siswa kelas 5 di SD Inpres pattiro kabupaten Gowa.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan yang diperoleh  $t_{Hitung} = 78,57$  dan  $t_{Tabel} = 2,262$  maka diperoleh  $t_{Hitung} > t_{Tabel}$  atau  $78,57 > 2,262$ . Ada pengaruh penguasaan kosakata terhadap hasil belajar menulis naratif siswa pada kelas V SD Inpres Pattiro.

## **2. Hakikat Kosakata**

### **a. pengertian Kosakata**

Keraf (2007: 64) menjelaskan, kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang. Yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Senada dengan pendapat diatas, Djiwandono (2011: 126) menjelaskan, kosakata adalah perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri.

Chaer (2011: 131) menyatakan, kosakata bahasa Indonesia adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Sumber pertama kosakata bahasa indonesia berasal dari bahasa Melayu, kemudian ditambah dari kosakata beberapa bahasa daerah dan diperkaya dengan kosakata bahasa asing (Arab, Belanda, Inggris, dan lain-lain). Cikal bakal bahasa Indonesia pada awalnya adalah karena itu sumber kosakata atau kata bahasa Indonesia pada awalnya adalah kosakata bahasa Melayu. Berdasarkan sejarah perkembangannya koskaata bahasa Indonesia diperkaya oleh

kosakata yang berasal dari bahasa-bahasa mancanegara ( Sansekerta, Arab, Parsi, Tamil, Portugis, Cina, Belanda, dan Inggris). Juga dari bahasa-bahasa Nusantara ( Jawa, Sunda, Bali, dan sebagainya).

Tarigan (2015: 3) mendefinisikan, kosakata dasar (*basic vocabulary*) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain Nurgiyantoro (2014: 338) menuliskan, kosakata, perbendaharaan kata, atau *kata* saja, dan eksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kosakata cukup luas, tidak terbatas pada perbendaharaan kata. Kosakata adalah kata-kata yang dikuasai oleh seseorang dalam suatu bahasa yang merupakan kekayaan kata dan digunakan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

#### **b. Penguasaan Kosakata**

Penguasaan kosakata adalah mutlak oleh setiap pemakai bahasa, selain merupakan alat penyalur gagasan, penguasaan terhadap sejumlah kosakata dan dapat memperlancar arus informasi yang diperlukan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Jadi, seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Paling tidak telah memiliki tingkat penguasaan kebahasaan yang cukup memadai, apabila seseorang tidak memiliki penguasaan kebahasaan yang baik maka komunikasi yang dilakukan tidak akan berjalan lancar dan sempurna.

Tarigan (2015: 69) penguasaan kosakata meliputi sinonim, antonim, dan homonim dalam pengembangan kosakata.

## 1. Sinonim dalam pengembangan kosakata

Keraf (2007: 34) menjelaskan sinonim adalahh istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sinonim tidak hanya ada satu macam, namun dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian.

Keraf (2007: 35) membagi sinonim menjadi empat macam, yakni:

- 1) Sinonim total dan komplet, contoh: surat kabar dan koran
- 2) Sinonim tidak total tetapi komplet, contoh: orang dan manusia
- 3) Sinonim total tetapi tidak komplet, contoh: wanita dan perempuan
- 4) Sinonim tidak total dan tidak komplet, contoh: gadis dan cewek

Chaer (2007: 297) berpendapat bahwa sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Contoh:

Benar = betul

Ganteng = tampan

Bodoh = tolol

Cahyono dalam Rosdiana (2008: 49) menjelaskan, sinonim berarti memiliki makna yang sama atau hampir sama yang sering. Tetapi tidak selalu dapat saling menggantikan dalam kalimat. Faisal (2009: 5-24) menuliskan, sinonim adalah kata yang tulisan dan lafalnya berbeda namun maknanya relatif mirip atau sama.



Verhaar dalam Chaer (2009: 83) secara semantik mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Hubungan antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Jika apabila kata *bunga* bersinonim dengan kata *kembang*, maka kata *kembang* juga bersinonim dengan kata *bunga*.



Gambar 2.1 Skema Sinonim

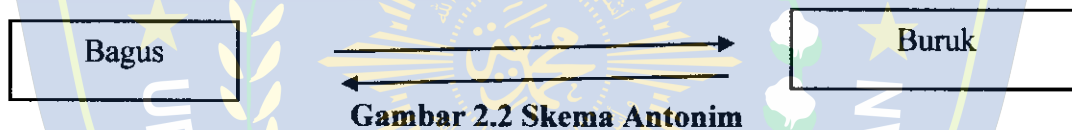
Definisi tersebut dapat dikatakan maknanya kurang lebih sama, ini berarti, dua kata yang bersinonim kesamaan maknanya tidak seratus persen sama, hanya kurang lebih sama.

Chaer (2011: 151) menjelaskan ada perbedaan makna di samping persamaan kata, dengan kata lain dua buah kata yang bersinonim memiliki makna yang tidak seratus persen sama. Umpamanya, kata *besar*, *akbar*, *raya*, dan *kolosal* adalah empat buah kata yang bersinonim. Kita bisa mengatakan *jalan raya* dan *jalan besar*, tetapi tidak bisa *jalan \*akbar* atau *jalan\* kolosal* ; kita bisa menyatakan *film kolosal*, tetapi tidak bisa *film \*akbar* atau *film\* raya*; atau kita bisa menyatakan *rapat akbar*, tetapi tidak bisa *rapat \*raya* atau *rapat \*kolosal*.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa sinonim atau sinonimi merupakan kesamaan makna dari dua atau lebih kata, dalam hal ini kata-kata memiliki makna yang sama namun dalam penggunaannya tetap harus disesuaikan dengan bentuk kalimatnya.

## 2. Antonim dalam Pengembangan Kosakata

Chaer (2007: 88) menjelaskan, anatonimi adalah nama lain untuk benda lain pula. Secara semantik Verhaar dalam Chaer (2007: 89) mendefinisikan antonim sebagai ungkapan yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya kata *bagus* berantonimi dengan kata *buruk*, kata *besar* berantonimi dengan kata *kecil*; dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*. Hubungan makna antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah. Jadi, kata *bagus* berantonim dengan kata *buruk*, maka kata *buruk* juga berantonim dengan kata *bagus*.



Istilah *antonimi* dipakai untuk menyatakan “lawan kata”, sedangkan kata yang berlawanan disebut *antonim*. Sering kali antonim dianggap sebagai lawan dari sinonim, namun anggapan itu sangat menyesatkan. Antonimi adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan: benci-cinta, panas-dingin, timur-barat, suami-istri, dan sebagainya. Apabila dibandingkan dengan sinonimi, maka antonimi merupakan hal yang wajar dalam bahasa (Keraf 2007: 39).

Faisal (2009: 5-24) menuliskan, antonim adalah kata yang tulisan dan ucapannya sama dengan sedang maknanya berlawanan. Memahami pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa antonimi merupakan hubungan antara dua kata yang memiliki arti yang berlawanan atau bertolak belakang.

### 3. Homonim dalam Pengembangan Kosakata

Keraf (2007: 36) mengatakan bahwa, homonimi yaitu dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama. Chaer (2007: 302) homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya ‘kebetulan’ sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Misalnya; antara kata *bisa* yang berarti “racun ular” dan kata *bisa* yang berarti “sanggup” dan antara kata *mengurus* yang berarti “mengatur” dan kata *mengurus* yang berarti “menjadi kurus”.

Sama dengan sinonimi dan antonimi, relasi antara dua buah satuan ujaran yang homonimi juga berlaku dua arah. Jadi apabila *bisa I* yang bermakna “racun ular” dengan *bisa ii* yang bermakna “sanggup” maka *bisa I* berhomonim dengan *bisa ii*.



**Gambar 2.3 Skema Homonim**

Rosdiana (2008: 4.11) menjelaskan, homonimi adalah kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya. Faisal (2009: 5-25) menuliskan, homonimi adalah kata yang tulisan dan ucapan sama tetapi maknanya berbeda.

Memahami uraian pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penguasaan kosakata menitikberatkan pada pemahaman kosakata dan penggunaan kosakata yang meliputi hubungan beberapa kata dengan kata lain yang dikuasai, sehingga dapat memudahkan dalam proses menulis sebuah karangan narasi.

### c. Tes Kosakata

Djiwandono (2011: 126) menjelaskan, tes kosakata adalah tes tentang penguasaan di kosakata yang dapat dibedakan menjadi penguasaan yang bersifat pasif-reseptif dan penguasaan kosakata yang bersifat aktif-produktif.

Nurgiyantoro (2014: 338) menjelaskan, tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kompetensi peserta didik terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Sebelum menyusun tes kosakata, maka perlu mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya adalah sebagai berikut.

#### 1. Bahan Tes Kosakata

Tes penguasaan kosakata harus dipertimbangkan sedemikian rupa. Ada berbagai faktoryang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kosakata yang akan diteskan, yaitu sebagai berikut:

##### a. Tingkat dan Jenis Sekolah

Faktor pertama yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan tes kosakata adalah subjek didik yang akan dites. Perbedaan kosakata yang diteskan pada umumnya didasarkan pada buku pelajaran yang digunakan untuk masing-masing tingkat dan kelas yang bersangkutan.

##### b. Tingkat Kesulitan Kosakata

Kosakata yang hendak diteskan sebaiknya jangan terlalu sulit dan tidak terlalu mudah, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Harris dalam Nurgiyantoro (2014: 340) menjelaskan bahwa, secara keseluruhan daftar

kekerapan kosakata dapat dipandang sebagai indeks terpercaya untuk menentukan tingkat kesulitan kosakata.

c. Kosakata Pasif dan Aktif

Djiwandono (2011: 126) mendefinisikan, penguasaan kosakata pasif reseptif merupakan penguasaan yang berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih.

Nurgiyantoro (2014: 340) mendefinisikan, kosakata pasif adalah kosakata atau penguasaan reseptif. Kosakata yang hanya untuk dipahami dan tidak untuk dipergunakan.

Djiwandono (2011: 126) menjelaskan, penguasaan kosakata aktif-produktif tidak sekedar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

Persoalan yang muncul adalah penentuan kosakata yang mana yang tergolong pasif dan aktif. Suatu hal yang dapat dijadikan pegangan adalah semua kosakata yang sering dipergunakan dalam kegiatan berbicara dan menulis dapat digolongkan kosakata aktif dan pasif. Namun, untuk kosakata pasif ditambah dengan semua kata yang terdapat dalam berbagai karangan, walaupun rendah frekuensi pemunculannya, seperti dalam karya sastra, surat kabar, majalah, tulisan-tulisan ilmiah, dan sebagainya. selain itu masalah kosakata terkait dengan indikator yang diperlukan untuk memastikan adanya pemahaman kosakata dan kemampuan penggunaannya.



#### d. Kosakata Umum, Khusus dan Ungkapan

Nurgiyantoro (2014: 341) menuliskan, kosakata umum adalah kosakata yang ada dalam suatu bahasa yang bukan merupakan istilah-istilah teknis atau kosakata khusus yang dijumpai dalam berbagai bidang keilmuan. Tes kemampuan kosakata pada umumnya diambil dari kosakata umum karena pengambilan kosakata khusus akan merugikan siswa yang tidak memiliki latar belakang kemampuan bidang khusus yang bersangkutan.

Kosakata umum dan kosakata khusus terkadang sulit dibedakan, karena terdapat kosakata khusus yang sudah populer sehingga telah berubah menjadi kosakata umum. Tes kosakata hendaknya mempertimbangkan adanya kata yang bermakna konotatif dan denotatif, atau ungkapan-ungkapan.

#### 2. Tingkatan Tes Kosakata

Tes kosakata dengan penyiasaan (strategi dan teknik) tertentu dapat dibedakan ke dalam tes yang menuntut aktivitas berpikir pada tingkatan-tingkatan kognitif tertentu sebagai berikut.

##### a. Tes Kosakata Tingkat Ingatan

Tes kosakata tingkat ingatan (C1) menuntut kemampuan siswa mengingat makna, sinonim atau antonim sebuah kata, definisi atau pengertian sebuah kata, istilah atau ungkapan. Tes kosakata pada tingkat ini bersifat ingatan.

##### b. Tes Kosakata Tingkat Pemahaman

Tes kosakata tingkat pemahaman (C2) menuntut siswa untuk dapat memahami makna, maksud, pengertian atau ungkapan yang diujikan. Bentuk tes

untuk tingkat kosakata ini berupa latihan menerangkan kata-kata atau ungkapan yang ditentukan atau berupa tes objektif.

c. Tes Kosakata Tingkat Penerapan

Tes kosakata tingkat penerapan (C3) menuntut siswa untuk memilih dan menerapkan kata-kata, istilah atau ungkapan tertentu dalam suatu wacana secara tepat, atau menggunakan kata-kata untuk menghasilkan sebuah wacana.

d. Tes Kosakata Tingkat Analisis

Tes kosakata tingkat analisis (C4) menuntut siswa untuk melakukan kegiatan otak (kognitif) yang berupa analisis, baik berupa analisis terhadap wacana tempat kata akan diterapkan.

### 3. Hakikat Berpikir Kreatif

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Berpikir adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang. perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan didalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Dari gambaran ini dapat dilihat bahwa berpikir pada dasarnya adalah proses psikologi. Pentingnya proses berpikir dalam pemecahan masalah adalah untuk merangsang proses belajar dan mengingat dan merespon dalam bentuk pengambilan keputusan, merupakan proses manajemen kepemimpinan serta menanamkan pola pikir dan teknik pemahaman dan rangkaian proses belajar, berpikir dan mengingat.

Munandar dalam Siswono (2009) menunjukkan indikasi berpikir kreatif dalam definisinya bahwa “ kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen)

adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan keberagaman jawaban". Pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif seseorang makin tinggi, jika mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah. Tetapi semua jawaban itu harus sesuai dengan masalah dan tepat, selain itu jawabannya harus bervariasi.

Menurut Mc Gregor (2007), berpikir kreatif adalah yang mengarah pada pemerolehan wawasan baru, pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu. Menurut Martin (2009), keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan untuk menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk. Tiga aspek keterampilan berpikir kreatif yaitu produktivitas, originalitas, dan fleksibilitas. Produktivitas berkaitan dengan banyaknya karya yang dihasilkan, Originalitas berkaitan dengan hasil karya yang berbeda dengan hasil sebelumnya atau karya yang baru, Fleksibilitas adalah kemampuan untuk memodifikasi.

#### b. Proses Berpikir Kreatif

Proses berpikir kreatif merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Dan manusia selalu diperhadapkan pada permasalahan sehingga diperlukan suatu proses berpikir kreatif untuk memecahkan masalah tersebut.

Tahap berpikir kreatif dalam penelitian ini mengikuti tahapan berpikir yang terdiri dari tahapan mensintesis ide-ide, membangun atau membangkitkan suatu ide kemudian menerapkan suatu ide tersebut. Mensintesis ide adalah memadukan ide-ide atau gagasan yang dimiliki yang bersumber dari pembelajaran

di kelas maupun dari pengalaman sehari-hari. Membangkitkan atau membangun ide adalah memunculkan ide-ide yang berkaitan dengan masalah yang diberikan. Menerapkan ide adalah memilih suatu ide tertentu dan menerapkannya untuk memecahkan masalah. Dalam proses ini subyek berusaha untuk menghasilkan sesuatu hasil (produk) yang baru secara fasih dan fleksibel.

Kemampuan berpikir juga memiliki peranan penting dalam proses pendidikan. Melalui berpikir, guru tidak hanya sekadar melakukan transfer pengetahuan, namun menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bermakna. Hartati (2002: 79) menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah melatih apa yang dimiliki siswa untuk berpikir kreatif. Kemampuan ini sangatlah penting dimiliki siswa, sebab pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga siswa memperoleh hasil yang maksimal dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu penting yang diajarkan di sekolah, dikarenakan segala jenis aktivitas dalam kehidupan sehari-hari selalu memerlukan cara-cara penyelesaian yang menuntut seseorang untuk menguasai bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia selalu berkembang sesuai dengan dinamika perkembangan zaman, baik kandungan materi maupun penggunaannya.

Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa berpikir kreatif merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Dan manusia selalu dihadapkan pada permasalahan sehingga diperlukan suatu proses berpikir kreatif untuk memecahkan masalah maupun dalam menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan, kemampuan ini

sangatlah penting dimiliki siswa, sebab pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa memperoleh hasil yang maksimal dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

#### **4. Hakikat Menulis**

##### **a. Pengertian Menulis**

Secara umum, keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua macam, yaitu keterampilan produktif dan keterampilan reseptif. Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan membaca dan mendengar adalah keterampilan reseptif.

Zainurrahman (2011: 186) memaparkan, menulis adalah kegiatan sekaligus keterampilan yang terintegrasi, bahkan menulis selalu ada dalam setiap pembelajaran, sama halnya dengan membaca. Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur. Hasil dari proses kreatif ini bisa disebut dengan istilah tulisan atau karangan.

Nurjamal dan warta Sumirat (2010: 4) istilah menulis sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara, istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Dalman (2015: 4) mendefinisikan, menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang



bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

Tarigan (2008: 22) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika orang lain memahami bahasa dan gambaran grafik. Yunus dkk (2013: 1.3) menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai mediumnya.

Memahami pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif yang didalamnya memuat pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca menggunakan media tulisan yang tersusun dengan teratur meliputi kata, kalimat, sampai paragraf yang saling berhubungan dan merupakan kesatuan yang utuh, dengan maksud menceritakan kejadian atau peristiwa, menyampaikan sesuatu dan tujuan lainnya.

#### **b. Tujuan Menulis**

Dalman (2015: 12), Proses menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi. Pengungkapan suatu tujuan dalam sebuah tulisan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan-tujuan yang lainnya. Akan tetapi, biasanya dapat diusahakan ada satu tujuan yang dominan dalam sebuah tulisan yang memberi nama keseluruhan tulisan tersebut.

**c. Tujuan Penugasan**

Pada umumnya siswa menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

**d. Tujuan Estetis**

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memperhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

**e. Tujuan Penerapan**

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

**f. Tujuan Kreatif**

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa.

**g. Tujuan Konsumtif**

Penulis lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan dengan tujuan konsumtif adalah novel-novel populer karya Fredy atau Mira W., atau yang lain.

## h. Asas Menulis

Chaer (2011: 16) mendefinisikan elemen atau satuan bahasa dalam suatu karangan yang baik kurang lebih terdiri dari beberapa komponenn yaitu: kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

### a) Kata

Rosdiana (2008: 3.6) menuliskan, kata sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, penanda kategori sintaksis, dan perangkai frase, klausa, dan kalimat.

Zainurrahman (2011: 92) menjelaskan, kata adalah unit terkecil dari sebuah kalimat. Kata adalah “simbol” baik dalam bentuk bunyi maupun dalam bentuk tertulis, yang memiliki rujukan pada suatu hal. Baik itu benda, perbuatan, sifat, atau keterangan, sehingga kita mengenal adanya kata benda (*noun*), kata kerja (*verb*), kata sifat (*adjective*) dan kata keterangan (*adverb*). Kata disebut “simbol” atau kode karena menggunakan kata sama halnya dengan menggunakan kode dalam ilmu linguistik.

Strazny dalam zainurrahman (2011: 93) menyebutkan bahwa kata merupakan unit dasar struktur bahasa. Memilih kata adalah sebuah kegiatan atau tindakan membentuk dan menyeleraskan kata dalam kalimat dengan tujuan untuk mendapatkan kata yang paling tepat yang sanggup mengungkapkan konsep atau gagasan yang dimaksudkan oleh pemakai bahasa.

Sebuah kata dapat menduduki salah satu fungsi di dalam kalimat, bisa sebagai subjek (S), sebagai predikat (P), sebagai objek (O), atau sebagai keterangan (Ket).

b) Frase

Rosdiana (2008: 3.6) menjelaskan, frase merupakan satuan sintaksis yang satu tingkat di atas kata. Frase berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis. Faisal (2009: 5-4) berpendapat, frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Chaer (2011: 19) menjelaskan, frase merupakan kelompok kata atau rangkaian kata yang menduduki salah satu unsur kalimat, yakni subjek (S), predikat (P), objek (O), atau keterangan (Ket).

Zainurrahman (2011: 13) menyatakan, frase adalah kata, atau kumpulan kata yang dapat dibentuk frase kata benda (*noun phrase*), frase kata kerja (*verb phrase*), atau frase keterangan (*adverb phrase*). Setiap frase memiliki posisi tersendiri dan tidak boleh berada dalam frase yang lain. Misalnya pada kalimat “Air sungai mengalir ke laut “. Gabungan kata yang digaris bawahin merupakan sebuah frase dimana dua kata yang memiliki satu kesatuan makna.

c) Klausa

Ramlan dalam Rosdiana (2008: 3.7) menuliskan, klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri dari subjek dan predikat, artinya di dalam konstruksi tersebut terdapat komponen kata atau frase yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek dan keterangan.

Faisal (2009: 5-7) menjelaskan, klausa adalah satuan gramatik yang unsur-unsurnya minimal terdiri atas subjek-predikat dan maksimal unsurnya terdiri atas subjek-predikat-objek-pelengkap-keterangan.

Misalnya:

- Saya makan
- Saya sedang makan nasi
- Saya sedang makan nasi kemarin
- Saya sedang memasak nasi kakakku

Chaer (2011: 20) menyatakan, klausa (*clause*) adalah kelompok kata, susunan kata atau konstruksi yang bersifat predikatif. Artinya, di dalam susunan kata itu terdapat kata yang berfungsi sebagai predikat.

Zainurrahman (2011: 112) menuliskan, klausa merupakan kumpulan kata yang terdiri dari subjek dan predikat, namun belum dapat disebut kalimat karena tidak memiliki ide utuh dan memenuhi persyaratan struktural.

#### d) Kalimat

Keraf (1984: 156) dalam Faisal (2009: 5-9) mendefinisikan kalimat sebagai satu bagian dari ujaran yang di dahului dan diikuti oleh kesenyapan. Krisdalaksana (1982: 72) dalam Faisal (2009: 5-9) bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual dan potensi terdiri dari klausa.

Alwi dalam Rosdiana (2008: 3.9) menjelaskan, kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Zainurrahman (2011: 11) mengemukakan, kalimat adalah sekumpulan respon terhadap objek dalam bentuk kata, yang terangkai dalam sebuah struktur.

Chaer (2011: 22) menjelaskan, secara linguistik kalimat adalah satuan bahasa yang disusun oleh kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap.



Kalimat memiliki beberapa unsur, subjek (S), yaitu unsur yang dibicarakan, unsur predikat (P), yaitu unsur yang menyatakan apa yang dilakukan oleh unsur (S) atau apa yang dialami oleh unsur (S), mungkin ada unsur objek (O), yaitu unsur sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh unsur (S). ada juga unsur keterangan (Ket), yaitu unsur yang menerangkan keterangan tentang waktu, tempat, acara dan sebagainya.

e) Paragraf

Chaer (2011: 27) Secara sintaksis, dalam paragraf terdapat sebuah kalimat utama yang berisi gagasan pokok atau utama, ditambah dengan sejumlah kalimat lain yang berisi keterangan tambahan tentang gagasan utama.

Warigan dan Mukh Doyin (2012: 121) menjelaskan, paragraf disebut juga alenia. Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan satu gagasan atau topik. Paragraf merupakan perpaduan kalimat-kalimat yang memperlihatkan kesatuan pikiran atau kalimat-kalimat yang berkaitan membentuk gagasan atau topik tersebut. Kalimat utama paragraf diletakkan pada awal paragraf (*deduktif*), pada akhir paragraf (*induktif*), maupun pada awal dan akhir paragraf (*campuran atau deduktif induktif*).

f) Wacana

Kridalaksana dalam Rosdiana (2008: 3.18) menjelaskan wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal atau satuan bahasa tertinggi dan terbesar.

Rosdiana (2008: 3.26) mendefinisikan, wacana adalah susunan ujaran yang merupakan satuan bahasa terlengkap, tertinggi saling berkaitan dengan

koherensi, dan kohesi, kesinambungannya, membentuk suatu kesatuan untuk tujuan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Chaer (2007: 265) menyatakan, wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan sebagai satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap, artinya dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, dan ide yang utuh yang dapat dipahami oleh pembaca maupun pendengar.

#### **i. Langkah- Langkah Menulis**

Zainurrahman (2011: 74) mengemukakan, proses kognitif dalam menulis meliputi level perencanaan, proses penulisan, dan tahap revisi. Berikut penjelasan yang lebih lengkap.

##### **a. Proses Kognitif dalam Level Perencanaan**

Perencanaan atau *planning* merupakan level awal, dimana seorang penulis harus menciptakan sebuah representasi abstrak mengenai isi tulisan yang bersumber dari pengetahuan atau ingatannya.

Zainurrahman (2011: 76) menyatakan, dalam membangun representasi internal ini terdiri dari beberapa proses yaitu, membangkitkan ide (*generating ideas*); mengorganisir ide (*organizing ideas*); dan aransemen tujuan (*goal-setting*).

##### **1) Pembangkit Ide**

Ide yang akan dikembangkan menjadi tulisan bisa berasal dari informasi yang didapatkan penulis atau bisa berasal dari ingatan (*memory*). Proses pembangkitan ide dapat dilakukan dengan cara membaca referensi di

perpustakaan dan mengakses bebragai informasi yang relevan dari buku-buku yang berbeda. Setelah mengakses berbagai informasi, selanjutnya penulis perlu membuat catatan-catatan kecil, diagram, daftar isi, atau dengan gambar-gambar. Proses inilah yang disebut dengan pembangkitan ide (*generating ideas processes*).

## 2) Pengorganisasian Ide

Pengorganisasian ide ini harus disesuaikan dengan tujuan dari penulis. Oleh karena itu, setelah mengorganisir ide awal, maka penulis perlu mengadakan penyesuaian antar ide yang telah disusun dengan tujuan penulis.

## 3) Aransemen Tujuan

Pengorganisasian ide harus disesuaikan dengan tujuan tulisan. Tujuan terdiri dari tujuan makro dan mikro. Tujuan makro merupakan tujuan secara umum, dan tujuan mikro merupakan tujuan yang lebih khusus.

### b. Proses Kognitif Dalam proses Penulisan

Proses menulis terdiri dari beberapa bagian, yaitu pengembangan paragraf, diksi atau pemilihan kata, ambiguitas, metafora, hiperbola, dan personifikasi.

#### 1. Pengembangan Paragraf

Chaer (2011: 88) pengembangan paragraf adalah pemberian keterangan-keterangan tambahan dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat pengembang terhadap ide pokok yang terdapat pada kalimat pokok.

Chaer (2011: 70) menuliskan, paragraf memiliki komponen yakni, kalimat pokok, kalimat penjelas, kalimat simpulan, pengait antar kalimat di dalam paragraf.

a. Kalimat Pokok

Kalimat pokok merupakan sebuah kalimat yang memiliki struktur lengkap dan berisi satu pernyataan. Kalimat pokok yang baik akan mengungkapkan sikap, gagasan, atau ide mengenai pokok pembicaraan. Kalimat pokok memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah paragraf. Setiap paragraf seharusnya memiliki kalimat pokok. Kalimat pokok dalam suatu paragraf bisa terletak di awal paragraf, diakhir paragraf atau di awal dan diakhir paragraf.

b. Kalimat Penjelas

Chaer (2011: 74) mengemukakan, kalimat penjelas adalah kalimat atau kalimat-kalimat yang berisi penjelasan terhadap ide pokok yang ada pada kalimat pokok. Kalimat penjelas biasa dikenal dengan kalimat pengembang atau kalimat pendukung karena memang fungsinya adalah untuk mendukung kalimat utama atau kalimat pokok.

c. Kalimat Simpulan

Sebenarnya, kalimat simpulan merupakan bagian dari kalimat penjelas, namun kalimat simpulan berisi kesimpulan pada setiap paragraf.

d. Pengait antarkalimat dan Paragraf

Kalimat dalam suatu paragraf harus saling berkaitan satu sama lain. Pengait yang digunakan antara lain berupa , kata ganti diri, kata ganti penunjuk, konjungsi antarkalimat, penggunaan unsur leksikal, penggunaan kesamaan tema.

## 2. Diksi atau Pemilihan Kata

Zainurrahman (2011: 86) Menulis membutuhkan banyak pertimbangan, termasuk dalam pemilihan kata atau biasa disebut diksi. Kata bukan hanya unit terkecil dalam bahasa, namun kata merupakan “perwakilan” dalam setiap pemikiran penulis. Memilih kata, atau memutuskan untuk menggunakan kata tertentu dalam sebuah kalimat atau paragraf merupakan sebuah proses kognitif.

Keraf (2007: 87) mengatakan, ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Ketepatan pilihan kata erat kaitannya dengan makna kata dan kosakata seseorang. Kekayaan kosakata akan memungkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya.

## 3. Ambiguitas

Kata, atau unit bahasa lainnya disebut ambigu jika menghasilkan lebih dari satu interpretasi. Ambiguitas sebaiknya dihindarkan supaya tidak membingungkan pembaca. Ambiguitas akan menjadi masalah jika pembaca salah paham dengan tulisan penulis.

## 4. Metafora, Hiperbola dan Personifikasi

Evans dan Green dalam zainurrahman (2011: 87) menyatakan, metafora adalah ungkapan yang tidak memiliki ‘arti yang sebenarnya’. Metafora biasanya digunakan dalam tulisan-tulisan fiktif dan tidak bisa digunakan dalam tulisan



formal seperti surat, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan sebagainya. Namun, metafora dapat digunakan pada tulisan deskriptif dan terutama naratif.

Keraf (2007: 139) menyatakan, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Zainurrahman (2011: 88) berpendapat bahwa, hiperbola adalah ungkapan yang memiliki arti “dilebih-lebihkan” dari makna aslinya. Tujuan hiperbola adalah untuk menggandakan makna yang sama supaya dirasakan pembaca.

Keraf (2007: 135) mengatakan, hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

Keraf (2007: 140) mengatakan, personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Zainurrahman (2011: 89) menyatakan, personifikasi adalah mengatributkan karakteristik makhluk hidup pada benda mati, atau mengahdirkan efek “manusia” pada yang “bukan manusia”. Misalnya, kalimat “*burung itu berkata kepadaku*” dan “*tiupan angin memanggil namaku*”.

##### 5. Proses Kognitif dalam Revisi

Penulis perlu membaca ulang tulisan yang dibuat dan melakukan pengecekan pada tulisannya. Perbaikan ini meliputi ejaan, penggunaan tanda baca, maupun kesalahan lainnya.

Manser dalam Zainurrahman (2011: 97) menyarankan secara implisit, bahwa penulis harus memikirkan dua hal dalam proses revisi. Pertama, penulis perlu memikirkan persoalan isi (*content*). Kedua, penulis perlu memikirkan persoalan bentuk (*form*) yang terdiri dari ejaan, struktur kalimat, tanda baca dan diksi.

Pembahasan mengenai proses revisi dalam menulis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Penulis memikirkan cara supaya penyampaian idenya menjadi semakin menarik.
- Penulis memikirkan apa saja yang berlebihan atau yang masih kurang dan perlu penjelasan dan klarifikasi dalam penyampaian idenya.
- Penulis memikirkan apakah tulisan pertamanya sudah mencapai tujuannya, baik mikro maupun makro.
- Penulis memikirkan bagaimana secara mekanis tulisan bebas dari kesalahan.
- Penulis perlu berpikir kritis pada tulisannya.

Nurjamal dan Warta Sumirat (2010: 71) mengemukakan, suatu tulisan atau karangan dapat dikatakan terbentuk secara sistematis antara lain apabila:

1. Terdapat relevansi yang baik antara judul dengan bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup tulisan.
2. Terdapat relevansi yang baik antara bagian awal dengan bagian isi dengan bagian akhir, atau sebaliknya.
3. Terdapat relevansi antara kalimat/klausa yang satu dengan kalimat/klausa yang lain dalam tiap alenia.
4. Terdapat relevansi antara isi tulisan dengan tujuannya.

## j. Jenis Tulisan

Nurjamal dan warta Sumirat (2010: 68) menuliskan, penjenisan karangan dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain berdasarkan keobjektifan masalah serta berdasarkan isi dan sifatnya.

Berdasarkan isi dan sifatnya, tulisan terdiri atas: (1) naratif, (2) deskriptif, (3) ekspositorik, (4) persuasif, dan (5) argumentatif .

## 5. Pengertian Karangan Naratif

### a. Pengertian Naratif

Rosdiana (2008: 3.22) mendefinisikan, narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita yang di dalamnya terdapat unsur-unsur cerita yang penting yaitu waktu, pelaku, dan peristiwa.

Zainurrahman (2011: 37) mengemukakan, naratif berasal dari kata “*to narrate*” atau “*to tell story*” yang artinya “menyampaikan cerita”. Naratif merupakan tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Naratif umumnya dalam bentuk fiksi seperti novel, cerpen, dongeng, dan sebagainya. Namun ada pula karangan naratif yang bersifat faktual seperti rangkaian sejarah, hasil wawancara naratif, dan transkrip interogasi.

Nurjamal dan Warta Sumirat (2010: 69) menjelaskan, tulisan naratif merupakan sebuah tulisan yang sebagian besar berisi cerita. Meskipun di dalamnya terdapat gambaran-gambaran untuk melengkapi cerita tersebut, namun secara utuh tulisan tersebut bersifat cerita.

Labov dalam Zainurrahman (2011: 37) menerangkan fungsi sosial tulisan naratif adalah digunakan oleh penulis untuk melaporkan kejadian di masa

lampau. Anderson dan Anderson dalam Zainurrahman (2011: 37) menuliskan, fungsi tulisan naratif adalah cerita yang digunakan untuk menghibur *audience*.

Lin dalam zainurrahman (2011: 37) menjelaskan, naratif hampir sama dengan tulisan *recount*. *Recount* tidak selengkap naratif, tulisan *recount* hanya menjelaskan suatu kejadian atau apa yang terjadi. Feez dan Joyce dalam Zainurrahman (2011: 37) menuliskan, naratif secara tuntas menceritakan kejadian, tempat, waktu, pelaku, watak, konflik, resolusi, serta pesan moral atau biasa disebut koda.

Berdasarkan pendapat para ahli maka peneliti dapat menyimpulkan, bahwa karangan naratif adalah karangan yang memuat sebuah cerita dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah kejadian dan situasi yang dilengkapi keterangan waktu, tempat, pelaku, watak, konflik, resolusi, dan pesan moral dari kejadian yang diceritakan secara lengkap.

#### **b. Ciri-ciri Karangan Naratif**

Keraf dalam Dalman (2015: 11) menjelaskan, ciri-ciri karangan narasi sebagai berikut.

- 1) Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan
- 2) Dirangkai dalam urutan waktu
- 3) Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?
- 4) Ada konflik, narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa, karangan narasi berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau waktu ke waktu, dan

memiliki konflik. Hal inilah yang membedakan karangan narasi dengan karangan lainnya.

### c. Tujuan Menulis Teks Narasi

Dalman (2015: 106) menuliskan, tujuan karangan narasi memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan.
- 2) Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi
- 3) Untuk menggerakkan aspek emosi
- 4) Membentuk citra/ imajinasi para pembaca
- 5) Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar
- 6) Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan
- 7) Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

### d. Prinsip Karangan Narasi

Suparno dan Yunus dalam Dalman (2015: 107) berpendapat, bahwa dalam menulis sebuah karangan narasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berfikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

#### a) Alur (*plot*)

Alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi. Alur dalam narasi



bersembunyi di balik jalan cerita. Alur dan jalan cerita berbeda, jalan cerita memuat kejadian, tetapi suatu kejadian ada karena sebabnya, dan alasan. Alur menggerakkan sebuah kejadian, suatu kejadian bisa dikatakan narasi apabila di dalamnya ada perkembangan kejadian. Konflik dalam narasi arus ada dasarnya, yakni: (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah.

b) Penokohan

Salah satu ciri khas narasi adalah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian. Penokohan menunjukkan tokoh dan watak tokoh dalam cerita.

c) Latar

Latar dalam narasi memuat latar tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas, namun menceritakan latar secara umum.

d) Titik Pandang

Titik pandang merupakan bagian yang sangat penting dalam narasi sebelum mengarang narasi, sudut pandang yang efektif harus ditentukan terlebih dahulu. Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Watak dan pribadi pencerita akan banyak menentukan cerita yang ditentukan pada pembaca.

**e. Jenis-jenis Karangan Narasi**

Dalman (2015: 111) mengategorikan jenis karangan narasi menjadi dua, yakni:

a) Narasi Ekspositori (Narasi Faktual)

Narasi ekspositori adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Penulis dalam karangan narasi menceritakan peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi ekspositori.

Narasi ekspositori bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Narasi ekspositori dapat bersifat *khas* atau *khusus* dan dapat pula bersifat *generalisasi*. Narasi ekspositori yang bersifat *generalisasi* adalah narasi yang menyampaikna suatu proses yang umum, yang dilakukan siapa saja dan dapat dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi sekali. Narasi ekspositori menceritakan susai fakta dan tidak boleh bercampur daya khayal.

b) Narasi Sugestif (Narasi Artistik)

Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat kepada para pembaca atau pendengar. Pengarang narasi sugestif mengsang daya khayal pembaca. Daya khayal digunakan untuk menghidupkn sebuah cerita. Amanat dalam karangan ini bersifat tersirat sehingga karangan ini bersifat estetik atau artistik, sehingga menjadi karangan yang menyenangkan. Contoh narasi sugestif adalah novel, cerpen, naskah drama dan lain-lain.

## 6. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu.

### b. Ranah Hasil Belajar

#### 1) Ranah Kognitif

Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif.

#### 2) Ranah Afektif

Adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

#### 3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan kecerampilan, yakni:



gerakan reflek, keterampilan pada gerak-gerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan *skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

**Tabel 2.1 Jenis dan Indikator Hasil Belajar**

No	Ranah	Indikator
1.	Ranah Kognitif a. Ingatan, pengetahuan ( <i>knowledge</i> ) b. Pemahaman ( <i>comprehension</i> ) c. Penerapan ( <i>application</i> ) d. Analisis ( <i>analysis</i> ) e. Menciptakan, membangun ( <i>synthesis</i> ) f. Evaluasi ( <i>evaluation</i> )	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukkan kembali 2.1 Dapat menjelaskan 2.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri 3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat 4.1 Dapat menguraikan 4.2 dapat mengklasifikasikan 5.1 dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat menggeneralisasikan 6.1 Dapat menilai 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan 6.3 Dapat menyimpulkan
2.	Ranah Afektif a. Penerimaan ( <i>receiving</i> ) b. Sambutan c. Sikap menghargai ( <i>apresiasi</i> ) d. Pedalaman ( <i>internalisasi</i> ) e. Penghayatan ( <i>karakterisasi</i> )	1.1 menunjukkan sikap menerima 1.2 menunjukkan sikap menolak 2.1 kesediaan berpartisipasi/terlibat 2.2 kesediaan memanfaatkan 3.1 Menganggap penting dan bermanfaat



		3.2 Menganggap indah dan harmonis 3.3 Mengagumi 4.1 Mengakui dan menyakini 4.2 Menningkari 5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3.	Ranah Prikomotor a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1.1 kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya. 2.1 kefasihan melafalkan/mengucapkan 2.2 kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

## B. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menggunakan dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan X dan variabel terikat adalah hasil belajar menulis karangan narasi yang dilambangkan dengan Y.

Masalah yang ditemukan pada siswa sekolah dasar kelas 5 SD Inpres Pattiro adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menulis sebuah karangan. Siswa seringkali menulis dalam jumlah yang sedikit dan kesulitan menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Permasalahan ini erat kaitannya dengan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa,

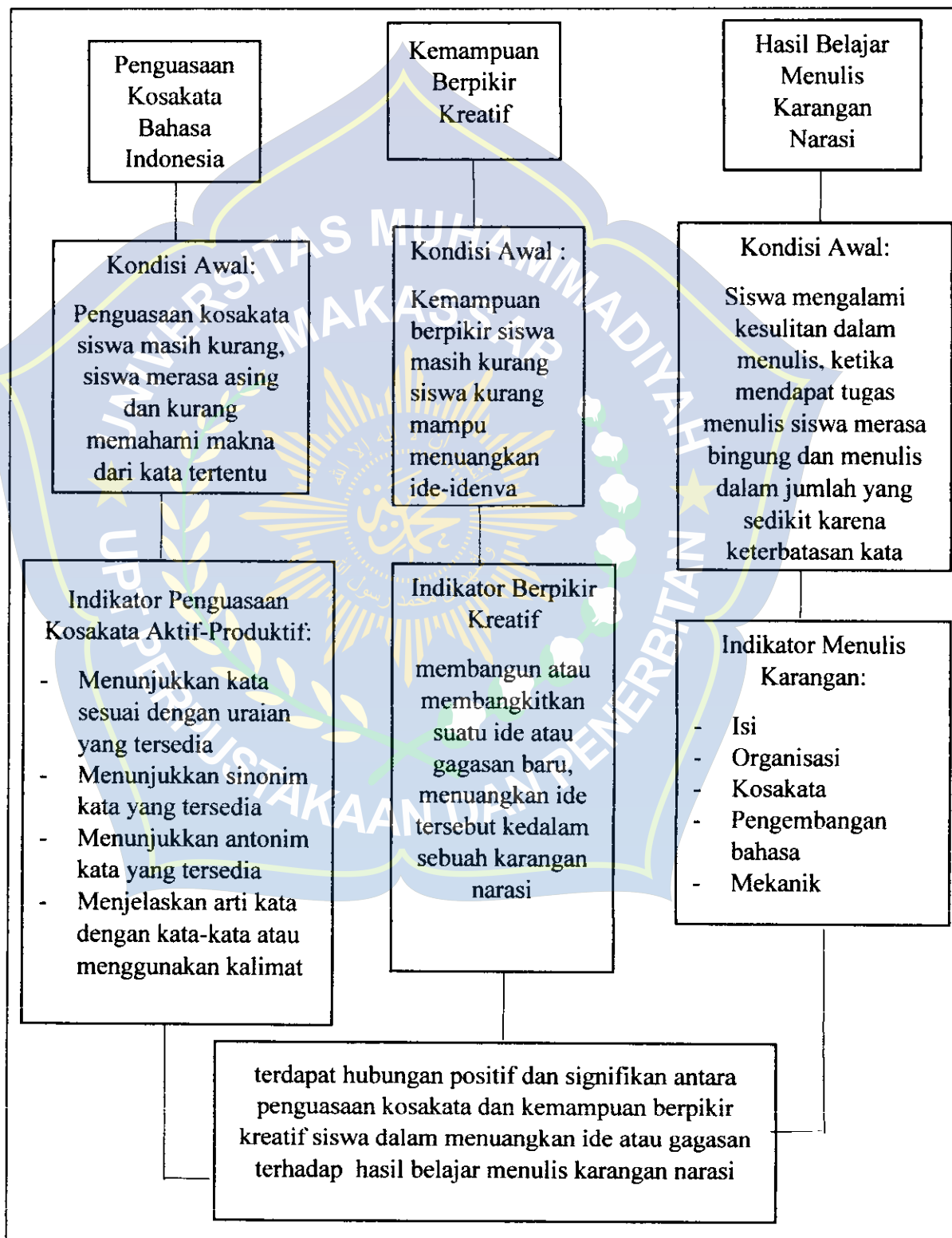
Kosakata merupakan perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang dan dikuasai untuk menunjang keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia aktif-produktif akan membantu siswa dalam kegiatan menulis karangan. Seseorang yang memiliki penguasaan

kosakata dengan kategori baik akan dengan mudah dalam menulis karangan. Kegiatan menulis sebuah karangan, dituntut adanya penguasaan kosakata, karena dengan penguasaan kosakata, seseorang akan mudah memilih kata yang tepat untuk dituangkan ke dalam tulisannya dan akan mudah pula dipahami oleh pendengar atau pembacanya.

Penguasaan koskata bahasa Indonesia aktif-produktif dan keterampilan menulis karangan memiliki hubungan yang positif artinya, semakin baik penguasaan kosakata seseorang, kemampuan mengarang dan memilih bahasa yang tepat akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang kurang memahami dan menguasai kosakata, maka akan mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat saat mengarang dan sekaligus akan sulit pula dalam mengungkapkan isi bacaan ke dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti menduga bahwa penguasaan koskata bahasa Indonesia (X) mempunyai hubungan yang erat dengan hasil belajar menulis karangan narasi (Y).

Gambar 2.4 Bagan Kerangka Pikir



Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012: 118). Senada dengan pendapat tersebut, Arikunto (2010 : 174) menuliskan, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang diambil harus representatif (mewakili).

Musfiqon (2012: 91) menyatakan: “ jika jumlah populasi melebihi 100 orang maka boleh dilakukan pengambilan sampel. Namun jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, sebaiknya diteliti semuanya. Pengambilan sampel disesuaikan dengan besarnya populasi, yaitu berkisar antara 20-30 persen dari total populasi”. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menetapkan sampel dengan mengambil 100% dari jumlah populasi, sehingga ditetapkan sampel sebanyak 10 orang siswa kelas V di SD Inpres Pattiro.

### **C. Prosedur Penelitian**

Langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan mengarahkan siswa untuk menjawab butir-butir pertanyaan yang berupa tes . Tes penguasaan kosakata berupa isian dan tes untuk mendapatkan data tentang kemampuan menulis narasi diberikan dalam bentuk esay kepada responden untuk membuat karangan .

variabel dalam penelitian ini berjumlah dua buah, yaitu penguasaan kosakata yang merupakan variabel bebas dengan simbol (X), variabel terikatnya, yaitu menulis teks/karangan narasi dengan simbol (Y).

#### D. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu hubungan dan pengaruh penguasaan kosakata bahasa Indonesia terhadap kemampuan menulis karangan narasi.

1. Penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang dalam memahami kata-kata dalam bahasa Indonesia. Penguasaan kosakata dalam penelitian ini difokuskan pada penguasaan kosakata aktif-produktif, karena penguasaan kosakata ini dihubungkan dengan kemampuan menulis karangan yang menghasilkan suatu produk berupa tulisan. Penguasaan kosakata aktif-produktif adalah kosakata yang secara nyata mampu digunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya. Djiwandono (2011: 145) menetapkan indikator yang digunakan untuk mengetahui penguasaan kosakata aktif-produktif yaitu: 1) menunjukkan kata sesuai dengan uraian yang tersedia, 2) menunjukkan sinonim kata yang tersedia, 3) menunjukkan antonim kata yang tersedia, dan 4) menjelaskan arti kata dengan kata-kata atau menggunakan kalimat.
2. Kemampuan menulis karangan narasi adalah kemampuan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan yang memuat sebuah cerita yang dikemas sedemikian rupa. Tulisan naratif digunakan untuk menghibur dan menceritakan kejadian masa lampau kepada pembaca serta menyampaikan sebuah kejadian dan situasi yang dilengkapi keterangan waktu, tempat, pelaku, watak, konflik, resolusi, dan pesan moral dari kejadian yang diceritakan secara lengkap. Keterampilan menulis memuat beberapa aspek yaitu: kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Nurgiyantoro (2014 : 441) menetapkan indikator

yang digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis karangan meliputi aspek-aspek, yaitu: isi, organisasi, kosakata, pengembangan bahasa, dan mekanik.

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 60). Arikunto (2010: 161) menyatakan, variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Sutrisno Hadi dalam Arikunto (2010: 159) mendefinisikan, variabel sebagai gejala yang bervariasi. Terdapat bermacam-macam variabel diantaranya variabel *independen*, variabel *dependen*, variabel moderator, variabel *intervening*, dan variabel kontrol. Variabel dalam penelitian ini yaitu:

a. Variabel Independen

Variabel independen dalam bahasa Indonesia biasa disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2012: 61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata bahasa Indonesia.

b. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012: 61). Variabel dependen dalam bahasa Indonesia biasa dikenal dengan istilah variabel terikat.



Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis karangan narasi.

### **E. Instrumen penelitian**

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi partisipasi, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamatinya sehingga memperoleh data yang sebenarnya. Ini dilakukan untuk melihat seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis narasi.
2. Wawancara, wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara bebas, Peneliti bebas menanyakan apa saja kepada guru kelas dan siswa, yang berhubungan dengan data-data yang diinginkan
3. Tes, tes yang digunakan yaitu berupa bentuk tes isian dan esay untuk menguji penguasaan kosakata dan kemampuan menulis karangan pada siswa.
4. Dokumentasi adalah data yang diperoleh dari data sekolah.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

#### **1. Instrumen Tes Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia**

Adapun langkah-langkah penyusunan pertanyaan penguasaan kosakata bahasa Indonesia aktif-produktif adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan indikator penguasaan kosakata dan kompetensi siswa yang dipergunakan untuk penyusunan angket.

- b. Menyusun sejumlah pertanyaan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.
- c. Sejumlah pertanyaan yang telah disusun tersebut diujicobakan.

Tes penguasaan kosakata bahasa Indonesia aktif-produktif berbentuk subjektik yaitu isian singkat. Djiwandono (2011: 130) menetapkan indikator yang digunakan untuk mengetahui penguasaan kosakata bahasa Indonesia aktif-produktif adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.2 kisi-kisi Instrumen Tes Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia**

NO	Indikator	Nomor Soal	Jenis Soal	Jumlah Soal
1	Menunjukkan kata sesuai dengan uraian yang tersedia	3, 4, 5, 7, 10, 11,20	subjektif	7
2	menunjukkan sinonim kata yang tersedia	6, 15, 18, 21, 24, 25	subjektif	6
3	menunjukkan antonim kata yang tersedia	1, 2, 14, 16, 19, 22, 23	subjektif	7
4	menjelaskan arti kata dengan kata-kata atau menggunakan kalimat	8, 9, 12, 13, 17	subjektif	5
jumlah				25

Sumber : Djiwandono (2011 : 30)

## 2. Instrumen Tes Menulis Karangan Narasi

Penelitian ini menggunakan instrumen tes esay untuk memberikan penilaian menulis karangan. Nurgiyantoro (2014: 439) memberikan contoh model penilaian tiap-tiap unsur menulis cerita dengan kemungkinan skor nilai maksimal seratus. Nurgiyantoro (2014: 441) menetapkan indikator dan penilaian menulis karangan sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Penilaian Keterampilan Mengarang dengan Pembobotan Tiap-tiap Unsur**

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor	Keterangan
1.	Isi	Informasi, substansif, pengembangan tesis tuntas, relevan dengan permasalahan dan tuntas	27-30	Sangat baik-Sempurna
		Informasi cukup, substansi cukup, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap	22-26	Cukup-Baik
		Informasi terbatas, substansi kurang, pengembangan tesis tidak cukup, permasalahan tidak cukup	17-21	Sedang-Cukup
		Informasi tidak berisi, tidak ada substansi, tidak ada pengembangan tesis, tidak ada permasalahan	13-16	Sangat-Kurang

		Pemafaatan potensi kata asal-asalan, penggunaan tentang kosakata rendah, tidak layak nilai	7-9	Sangat-Kurang
4.	Pengembangan Bahasa	Konstruksi kompleks tetapi efektif, hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan	22-25	Sangat baik-Sempurna
		Konstruksi sederhana tetapi efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur	18-21	Cukup-Baik
		Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur	11-17	Sedang-Cukup
		Tidak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif, tidak layak nilai	5-10	Sangat-Kurang
5.	Mekanik	Menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan	5	Sangat baik-Sempurna
		Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan tetapi tidak kabur	4	Cukup- Baik

	Sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur	3	Sedang-Cukup
	Tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca, tidak layak nilai	2	Sangat-Kurang
	Total Skor	100	

Sumber : Nurgiyantoro (2014 : 441)

### 3. Teknik Pemberian Skor

Sistem penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian skala-100 dan skala-5. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

#### a. Menentukan skor berdasarkan proporsi

$$\text{Skor} = \frac{B}{St} \times 100\%$$

B = banyaknya butir yang dijawab benar atau jumlah skor jawaban benar pada setiap butir/item soal

St = skor teoritis

#### b. Menentukan batas minimal nilai ketuntasan

Batas ketuntasan adalah nilai yang menggambarkan proporsi dan kualifikasi penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah dikonstruksikan dalam pembelajaran. Batas minimal ketuntasan peserta tes berdasarkan pada pedoman yang sudah ada. Depdiknas RI telah menentukan batas minimal ketuntasan sebesar 60%.

**Tabel 3.4 Pedoman Ketuntasan Minimal**

Nilai (%)	Kategori
$\geq 60\%$	Tuntas
$< 60\%$	Tidak Tuntas

Sumber: Depdiknas Republik Indonesia 2013

- c. Menentukan kategori penilaian skala-5

**Tabel 3.5 Pedoman Konversi Skala-5**

Tingkat Penguasaan (%)	Hasil Penilaian	
	Nilai	Kategori
80 ke atas	A	Sangat Baik
70 – 79	B	Baik
60 – 69	C	Cukup
50 – 59	D	Kurang
49 ke bawah	E	Sangat Kurang

Sumber: (Poerwanti 2008:6-18)

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan dari ketiganya (Sugiyono, 2012: 194). Selain ketiga teknik tersebut, ada juga teknik dokumentasi yang berupa data-data yang sudah ada sebelumnya dan teknik tes.



Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam (Sugiyono, 2012 : 94). Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 5 SD Inpres Pattiro. Wawancara juga dilakukan dengan siswa kelas 5 di SD Inpres Pattiro tersebut.

2. Tes

Tes digunakan untuk menguji penguasaan kosakata dan kemampuan menulis karangan pada siswa. Soal tes dibuat berdasarkan indikator yang sesuai. Tes penguasaan kosakata diberikan dalam bentuk isian dan tes kemampuan menulis dibuat dalam bentuk esay. Soal tes diberikan langsung kepada responden untuk menjawab pertanyaan yang disajikan, dimana hasilnya digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh penguasaan kosakata bahasa Indonesia terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas 5 SD Inpres Pattiro. Adapun langkah-langkah penelitian tes yaitu:

- a. Tes Awal (*pretest*)

Tes awal dilakukan sebelum treatment, tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran. Oleh karena itu, teknik tes dipilih untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa.

b. Perlakuan (*treatment*)

Pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya. Setelah diberikan tes awal siswa akan diarahkan untuk melatih kosakata yang dimiliki agar penguasaan kosakata lebih banyak dan baik.

c. Tes Akhir (*posttest*)

Tes akhir dilakukan sebelum *treatment*, *posttest* ini berisi item-item yang akan diamati pada saat terjadi proses pembelajaran.

3. Dokumentasi

Arikunto (2010: 2740) menuliskan, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui data di SD Inpres Pattiro

**G. Teknik Analisis Data**

**1. Analisis Statistik Deskriptif**

Sugiyono (2002: 207) mendefinisikan, statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam menganalisis data dengan statistik deskriptif, data yang akan dianalisis berupa data kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa skor tes penguasaan kosakata bahasa Indonesia terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas 5 SD Inpres Pattiro. Untuk kepentingan tersebut, maka dilakukan perhitungan rata-rata tentang

penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis karangan narasi bahasa indonesia, dengan rumus

$$x = \frac{\sum x}{n} \text{ (chaerul, 2007: 215)}$$

Keterangan

x : nilai rata-rata

$\Sigma$  : jumlah

n : banyaknya subjek

Hasil belajar terhadap penguasaan kosakata dan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis karangan narasi dianalisis dengan teknik analisis presentase. Adapun rumus untuk menganalisis adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = jumlah subjek eksperimen

Analisis ini peneliti merapkan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran sesuai dengan prosedur yang dicantumkan.

**Tabel 3.6 Tingkat Penguasaan Materi**

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 54	Sangat Rendah
55 – 64	Rendah

65 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat Tinggi

Sumber: Depdikbud (2013)

## 2. Analisis Inverensial

Keperluan pengujian hipotesis peneliti mengenai pengaruh penguasaan kosakata dan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia, maka digunakan rumus t-tes yaitu:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

keterangan

t = Perbedaan dua mean

Md = Perbedaan mean penguasaan kosakata dan menulis karangan narasi

$\sum x^2 d$  = Jumlah kuadrat deviasi

N = Jumlah subjek eksperimen

Db = Derajat kebebasan tertentu di tentukan dengan  $N - 1$

Uji t jika di hitung dengan  $> t$  tabel dengan  $db = n - 1$  dapat disimpulkan ada pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia. Sedangkan jika  $t$  hitung  $< t$  tabel dengan  $db = n - 1$  dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh penguasaan kosakata dan kemampuan berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis karangan narasi bahasa Indonesia.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Sekolah Dasar Inpres Pattiro yang terletak di Pattiro Desa Pattaliking Kec. Manuju Kabupaten Gowa, sekarang dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah bernama Hj. Jumiati, S.Pd,M.Ap. melibatkan guru tetap 6 orang dan guru honor 4 orang, terbagi dalam 6 rombel ( rombongan belajar) dengan jumlah siswa seluruhnya 79 orang yang memiliki visi beriman, berilmu, terampil dan berbudaya.dan misi yaitu Menanamkan dasar-dasar keimanan, keterampilan hidup dan berkewirausahaan, Meningkatkan kreativitas siswa dalam mengembangkan wawasan keilmuan, Upaya membudidayakan akhlakul karimah/ pendidikan berkarakter, Mengoptimalkan pembelajaran aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan (PAKEM), Menciptakan program manajemen berbasis sekolah (MBS), Memberdayakan komite sekolah dan peran serta masyarakat sebagai mitra. Tujuan sekolah Meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan,kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman keagamaan siswa dengan tetap berpegang teguh pada budaya bangsa indonesia, Membantu dan mendorong siswa dalam menumbuhkan semangat keunggulan dalam bidang teknologi dan informatika agar mampu bersaing secara sehat dalam memasuki era globalisasi, Menghasilkan output

yang mampu menghasilkan kesekolah favorit baik tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional dan tingkat internasional.

Kelas 5 SD Inpres Pattiro ini di pilih menjadi subjek penelitian tentang pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar siswa. Pada observasi awal kondisi siswa kurang memahami penguasaan kosakata itu disebabkan karena kurangnya latihan penguatan kosakata yang berikan pada guru. Siswa sering kali menulis dalam jumlah yang sedikit dan kesulitan menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan. Interaksi yang dilakukan oleh siswa dalam sehari-hari juga sangat minim menggunakan kata yang baik dikarenakan faktor kebiasaan.

Kemampuan berpikir pada siswa kurang ini disebabkan karena kurangnya pemberian latihan soal dari guru, ini membuat siswa tidak bisa berpikir kreatif dalam proses pembelajaran, kosakata yang digunakan pun terjangkau sangat sedikit sehingga banyak soal yang kurang dipahami oleh siswa. Padahal proses berpikir kreatif sangat perlu karena bisa meningkatkan proses pembelajaran yang aktif dan efektif.

Penguasaan kosakata sangat penting sebab dalam menulis suatu karangan apapun itu siswa harus memiliki kosakata yang baik dan benar, dengan penguasaan kosakata yang baik dan benar siswa dapat berpikir kreatif dan mempermudah siswa dalam mengeskplor idenya dalam bentuk tulisan.



## 2. Deskripsi Data Penelitian

### a. Deskripsi Variabel

Variabel X dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Dan variabel Y yaitu kemampuan menulis karangan narasi dan untuk mengetahui pengaruh tersebut peneliti melakukan survei dengan mengambil data melalui tes pretest dengan jumlah poin tes isian sebanyak 25 soal tes posttest dengan tes esay dalam bentuk karangan narasi yang sudah tergabung antara variabel X dan variabel Y pada kelas V yang jumlah siswanya sebanyak 10 orang siswa. Untuk mengetahui validitas dari suatu instrumen peneliti menggunakan rumus metode uji t. yang di mana pada variabel X ini terdapat 25 tes pertanyaan dan variabel Y sebuah tes esay dengan menulis karangan narasi.

Data perolehan skor hasil tes pretest isian dan tes posttest esay siswa kelas V SD Inpres Pattiro dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Perolehan Nilai Siswa**

No	Nama Siswa	Nilai	
		pretest	posttest
1.	AR	90	94
2.	IR	92	94
3.	MI	90	92
4.	MK	92	94
5.	MR	84	88
6.	RPR	90	94

7.	RW	90	92
8.	SP	60	63
9.	SN	90	94
10.	TA	80	86
jumlah		858	891

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

**b. Deskripsi data variabel Penguasaan Kosakata bahasa Indonesia (*pretest*)**

Data penguasaan kosakata bahasa Indonesia diketahui dengan menggunakan tes subjektif berupa soal isian sejumlah 25 soal. Setelah diadakan tes terhadap 10 siswa diperoleh jumlah skor 858 dengan jumlah rata-rata 85,8 dengan skor tertinggi 92, dan skor terendah 60. Batas minimal ketuntasan peserta tes didasarkan pada pedoman yang sudah ada. Depdiknas RI telah menentukan batas minimal ketuntasan sebesar 60%, sehingga siswa yang memperoleh nilai 60 ke atas sudah termasuk kategori tuntas. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Kriteria Ketuntasan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia(*pretest*)**

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase%	Kategori
1.	$\geq 60$	10	100%	Tuntas
2.	$< 60$			Tidak Tuntas

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

4	92	94	2	4
5	84	88	4	16
6	90	94	4	16
7	90	92	2	4
8	60	63	3	9
9	90	94	4	16
10	80	86	6	36
	858	891	33	125

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori didukung oleh data yang ada di lapangan. Selain itu uji hipotesis digunakan untuk menguji dugaan awal peneliti. Peneliti menetapkan dua hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis teks narasi pada siswa kelas V SD Inpres Pattiro.

$H_1$  : Terdapat pengaruh signifikan antara penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis teks narasi pada siswa kelas V SD Inpres Pattiro.

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut

1. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

$$= \frac{33}{10}$$

$$= 3,3$$

2. Mencari harga " $\sum X^2 d$ " dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2 d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

$$= 125 - \frac{(33)^2}{10}$$

$$= 125 - \frac{1.089}{10}$$

$$= 125 - 108,9$$

$$= 16,1$$

3. Menentukan harga t Hitung

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{33}{\sqrt{\frac{16,1}{10(10-1)}}}$$

$$t = \frac{33}{\sqrt{\frac{16,1}{90}}}$$

$$t = \frac{33}{\sqrt{0,17}}$$

$$t = \frac{33}{0,41}$$

$$t = 78,57$$

4. Menentukan harga t tabel

Untuk mencari t tabel peneliti menggunakan table distribusi dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $d.b = N - 1 = 10 - 1 = 9$  maka diperoleh  $t_{0,05} = 2.262$

Setelah diperoleh  $t_{\text{Hitung}} = 78,57$  dan  $t_{\text{tabel}} = 2,262$  maka diperoleh  $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $78,57 > 2,262$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh dalam penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas V SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil yang dimaksud yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ternyata ada pengaruh yang signifikan yang sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Alif Nurhidayah. Hasil pengamatan menunjukkan ketercapaian indikator dalam beberapa aspek dengan melihat frekuensi siswa yang aktif dalam setiap aspek.

Penguasaan kosakata bahasa Indonesia dapat diketahui dengan dilakukan tes kosakata. Tes penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam penelitian ini terdiri dari 25 butir soal. Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat sebanyak 9 siswa atau 90% dari 10 siswa yang mendapat nilai 80 keatas dengan kategori sangat baik. Tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada interval 60 – 69 terdapat 1 siswa atau 10% dari 10 siswa mendapat kategori cukup. Melihat dari rata-rata yang didapatkan siswa kelas V di SD Inpres Pattiro berarti siswa masuk dalam kategori tuntas dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 9 atau 90% mendapat nilai 80 keatas dengan kategori sangat baik. Terdapat 1 siswa atau 10% dari 10 siswa yang mendapat nilai antara 60 – 69 dengan kategori cukup. Melihat hasil dari analisis deskriptif kemampuan menulis karangan narasi dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis siswa sudah masuk dalam kategori baik, meskipun penerapannya ketika siswa diminta untuk menulis sebuah karangan, mereka mengeluh diawal dengan berbagai macam alasan. Namun ketika sudah mulai menulis siswa mulai berpikir kreatif dan menikmati proses penulisannya.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 78,57. Dengan frekuensi (dk) sebesar  $10 - 1 = 9$ , pada taraf signifikan 5% diperoleh  $t_{tabel} = 2,262$ . Oleh karena itu,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima yang berarti bahwa ada pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar menulis karangan narasi siswa kelas V SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada siswa yaitu pada observasi awal kegiatan pembelajaran ada beberapa siswa yang melakukan kegiatan lain atau bersikap cuek selama proses wawancara bebas yang dilakukan oleh peneliti. Pada pertemuan awal, hanya sedikit siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan bebas yang diberikan oleh peneliti.

Hasil observasi menunjukkan banyaknya jumlah siswa yang menjawab tes yang diberikan mampu dikerjakan . siswa mulai aktif percaya diri dan berpikir kreatif untuk menyampaikan pengalamannya dalam bentuk tulisan karangan narasi.



Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa tidak keluar masuk dan tidak merasa bosan saat mengerjakan tes yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar menulis teks naratif siswa kelas V SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dengan hasil penelitian yang relevan, bahwa pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat 90% siswa yang berada pada kategori sangat baik pada penguasaan kosakata dan kemampuan menulis karangan, dengan hasil yang signifikan  $78,57 > 2,262$ . Sedangkan pada hasil penelitian oleh Alif Nurhidayah terdapat 25, 3% yang berarti besarnya pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis karangan narasi, Itsna Kharisma hasil penelitian menunjukkan kemampuan menulis karangan narasi 78% dipengaruhi penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Sementara itu Feniliya terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis teks naratif siswa SMP swasta di Kota Depok, berdasarkan sig  $0,006 > 0,05$ . Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir terhadap kemampuan menulis teks naratif siswa smp Swasta di Kota Depok, berdasarkan nilai sig.  $0,098 > 0,05$ .

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Simpulan yang lebih terinci berkaitan pelaksanaan penelitian dengan judul pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar menulis teks naratif siswa kelas V SD Inpres Pattiro Kabupaten Gowa.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hasil observasi rata-rata persentase jumlah siswa yang aktif melakukan aktivitas yang diharapkan yaitu mencapai 100%. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siswa menunjukkan bahwa terdapat 90% dari 100% siswa mendapatkan nilai diatas 80 dengan kategori sangat baik ini menunjukkan bahwa siswa berada dalam kategori tuntas.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata berpengaruh terhadap hasil belajar menulis karangan narasi setelah hasil yang diperoleh  $t_{Hitung} = 78,57$  dan  $t_{Tabel} = 2,262$  maka diperoleh  $t_{Hitung} > t_{Tabel}$  atau  $78,57 > 2,262$ . Yang berarti  $H_1$  terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan kosakata terhadap hasil menulis karangan teks narasi pada siswa kelas V SD Inpres Pattiro.

#### B. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan saran yaitu sebagai berikut:

1. Kepada siswa hendaknya memperkaya kosakata yang dimiliki, salah satunya dengan cara membaca, karena penguasaan kosakata yang dimiliki berpengaruh terhadap kemampuan menulis.
2. Kepada guru untuk meningkatkan pengajaran kosakata, misalnya dengan banyak membaca supaya kemampuan menulis narasi siswa menjadi lebih baik, karena penguasaan kosakata merupakan salah satu indikator kemampuan menulis karangan narasi yang baik.
3. Untuk sekolah sebaiknya memanfaatkan sarana perpustakaan secara maksimal dengan mengadakan kegiatan “Ayo Membaca”, serta menyediakan buku-buku sesuai usia anak sekolah dasar supaya siswa lebih tertarik untuk membaca sehingga dapat menambah penguasaan kosakata siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.
4. Untuk peneliti diharapkan mampu mengembangkan penguasaan kosakata yang dimiliki dan menerapkan kedalam materi pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. (2007). *Pokoknya Menulis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1998)a. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2002)b. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2010)c. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi dan leksikologi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. (2011). *Ragam Bahan Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djiwandono, S. (2011). *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Malang: PT Indeks.
- Doyin, Mukh dan warigin. (2009). *BAHASA INDONESIA Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Faisal, dkk. (2009). *kajian Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Direktorat Jendral pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Fahrudin dan Jamaris, M. (2005). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Permainan*. 3(2). Vol.hal.1-4.
- Hartati. T. (2002). *Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Melalui Sastra*. JASSI Anakku. 1 No. 1.UPI.82.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Keraf, Gorys. (2000). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta; Gramedia Pustaka utama.
- Martin. (2009). *Convergent and Divergent Thinking*. (online) [http://www.eruptingmind.com/convergent-divergent-creative-thinking/\(23-maret 2012\)](http://www.eruptingmind.com/convergent-divergent-creative-thinking/(23-maret%202012))

- Mc Gregor, D. (2007). *Developing Thinking Developing Learning*. Poland : Open University Press.
- Mulyasa. (2008). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munirah dan Hardian. (2016). Pengaruh Kemampuan Kosakata dan Struktur Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis paragraf Deskripsi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 16, Nomor 1, April 2016, Hlm. 78-87* Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta.
- Nurjamil, Daeng dan Warta Sumirat. (2010). *Penuntun Perkuliahan BAHASA INDONESIA Untuk Memandu Acara; MC-Moderator, Karya Tulis Akademik, dan Surat Menyurat*. Bandung: ALFABETA.
- Nurkencana, Wayan dan Sunartana. (1992). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Omear Hamalik, (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Poerwanti, Endang, dkk. (2008). *Asesmen Pembelajaran Sd*. Jakarta: DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.
- Pedoman penulisan skripsi FKIP Unismuh Makassar 2021 edisi revisi I
- Rosdiana, Yusi, dkk. (2008). *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saussure, Ferdinand de. (2008). *Course in General Linguistic Glasgow: Fontana/collins*.
- Sudjana, Nana. (2008). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Administrasi* . Bandung : Cv Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. (2003)a. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_ (2008)b. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_ (2015)c. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

Warigan dan Mukh Doyin. (2012). *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan karya Ilmiah*. Semarang: UNNES PRESS.

Yusuf, Mohammad dkk. (2013). *Keterampilan Menulis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Zainurrahman. (2011). *Menulis Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung : Alfabeta.

